

EKSPLORASI BUNGA KRISAN (*CHRYSANTHEMUM*) SEBAGAI ZAT PEWARNA ALAMI PADA KAIN SUTERA UNTUK PRODUK *FASHION*

Nadia Gitta Listyani

Dian Widiawati S.Sn, M.Sn.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: gitta0992@hotmail.com

Kata Kunci : *Chrysanthemum*, produk fashion, sutera, zat pewarna alami

Abstrak

Laporan tugas akhir yang berjudul “Eksplorasi Bunga Krisan (*Chrysanthemum*) sebagai Zat Pewarna Alami pada Kain Sutera untuk Produk *Fashion*” menitikberatkan konsep kembali ke alam pada teknik pewarnaan tekstil dengan menggunakan bahan alami bunga krisan yang dikenal pula sebagai bunga seruni pada kain sutera untuk menghasilkan produk *fashion* yang ramah lingkungan (*eco friendly*) sesuai dengan isu *global warming* dewasa ini “*go green*”. Bumi Nusantara sangat kaya akan bunga krisan yang bisa hidup kapan saja tanpa memandang musim, namun bunga krisan ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai bunga hiasan berupa karangan bunga atau sebagai dekorasi ruangan, sebagai tanaman obat tradisional/herbal, penghasil racun serangga yang merugikan (hama). Pemanfaatan bunga krisan sebagai bahan pewarna alami yang ramah lingkungan masih terbatas penggunaannya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat, kurang peduli dan menipisnya rasa kebanggaan terhadap alam Indonesia. Inilah yang menjadi daya tarik utama penelitian. Teknik pencelupan kain sutera dengan zat pewarna alami bunga krisan dengan teknik celup ikat akan menghasilkan karya-karya estetik yang bernilai tinggi, unik, berbeda dalam ragam corak dan warna dibanding dengan menggunakan pewarna sintesis. Produk yang dihasilkan berupa lembaran kain dan produk *fashion* yang memiliki nilai tambah dalam budaya lokal yang ramah lingkungan. Diharapkan dimasa mendatang teknik pewarna alami lebih bisa memasyarakat sehingga membuka peluang usaha baru yang menjanjikan bagi sebagian bangsa Indonesia.

Abstract

Final project report titled “Exploration on chrysant (*Chrysanthemum*) Utilization as Natural Dyes on Silk Painting Techniques” features the uniqueness of the textile processing technique silk painting, which uses the extract of chrysant as the dye. Besides researching the possibility of an alternative usage of chrysant as a natural dye on textiles, the writer also attempts to develop a silk painting technique which still uses synthetic dye until now. Despite the main usage of chrysant is currently as dye on food industry and the possible development on medical, the assessment to use it as a natural dye alternative becomes the main attraction on the research. It's also related to the escalation on the needs of natural dye for textiles due to environmental friendly issues. Limited knowledge towards the value of natural dye along with the lack of concern and admiration towards Indonesia's nature makes us prefer to choose synthetic dyes. Through this work, the writer hopes to draw people's interest and concern on the usage of natural dye by developing potential materials as bases of natural dyes. Through this final project, it's expected that aesthetic works with high craftsmanship values are created to bring new uniqueness and originality in the field of craft and art.

1. Pendahuluan

Krisan atau *Chrysanthemum* merupakan salah satu jenis tanaman hias yang telah lama dikenal dan banyak disukai masyarakat serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Disamping memiliki keindahan karena keragaman bentuk dan warnanya. Bunga krisan juga memiliki kesegaran yang relatif lama dan mudah dirangkai. Keunggulan lain yang dimiliki adalah bahwa pembungaan dan panennya dapat diatur menurut kebutuhan pasar. Sebagai bunga potong, krisan digunakan sebagai bahan dekorasi ruangan, jambangan (*vas*) bunga dan rangkaian bunga. Sebagai tanaman pot krisan dapat digunakan untuk menghias meja kantor, ruangan hotel, restaurant dan rumah tempat tinggal. Selain digunakan sebagai tanaman hias, krisan juga berpotensi untuk digunakan sebagai tumbuhan obat tradisional dan penghasil racun

serangga (hama). Krisan atau dikenal juga dengan seruni bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Menurut Rukmana dan Mulyana (1997) terdapat 1000 varietas krisan yang tumbuh di dunia. Beberapa varietas krisan yang dikenal antara lain adalah *C. daisy*, *C. indicum*, *C. coccineum*, *C. frutescens*, *C. maximum*, *C. hornorum*, dan *C. parthenium*. Varietas krisan yang banyak ditanam di Indonesia umumnya di introduksi dari luar negeri, terutama dari Belanda, Amerika Serikat dan Jepang. Bunga krisan sangat populer di masyarakat karena banyaknya jenis, bentuk dan warna bunga. Selain bentuk mahkota dan jumlah bunga dalam tangkai, warna bunga juga menjadi pilihan konsumen. Pada umumnya konsumen lebih menyukai warna merah, putih dan kuning, sebagai warna dasar krisan. Namun sekarang terdapat berbagai macam warna yang merupakan hasil persilangan di antara warna dasar tadi. Bunga potong yang banyak diminati adalah bunga yang mekar sempurna, penampilan yang sehat dan segar serta mempunyai tangkai batang yang tegar dan kekar, sehingga bunga potong menjadi awet dan tahan lama. Krisan merupakan salah satu jenis bunga potong penting di dunia. Pada perdagangan tanaman hias dunia, bunga krisan merupakan salah satu bunga yang banyak diminati oleh beberapa negara Asia seperti Jepang, Singapore dan Hongkong, serta Eropa seperti Jerman, Perancis dan Inggris (Wisudiasuti, 1999).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Kondisi ini menuntut kita untuk dapat mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam secara benar. Salah satu sumber daya alam yang dapat digunakan dalam adalah zat pewarna alami (ZPA). Proses penggunaan warna-warna alam dalam teknik batik ternyata sudah dilakukan oleh nenek moyang kita secara turun temurun sampai ditemukan warna sintesis yang dipandang praktis dan ekonomis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyebabkan pemakaian warna alami terdesak oleh pewarna buatan dan lambat laun pengetahuan tradisional tentang pewarna alami di Indonesia akan hilang secara perlahan-lahan. Terutama di negara-negara industri maju zat pewarna alami praktis sudah tidak memiliki nilai ekonomi yang penting lagi. Akan tetapi timbulnya gerakan kembali ke alam, ketakutan akan pengaruh pencemaran oleh zat pewarna yang adakalanya berupa ancaman kanker, serta keinginan menghasilkan atau memiliki suatu keunikan, telah membawa nafas baru bagi kebangkitan zat pewarna alami. (Wardah dan Setyowati, 1999:2) India Flint adalah salah seorang desainer dan seniman tekstil yang karyanya dikenal dalam pengembangan pewarna alami yang sangat khas. Dia membuat motif dari bahan-bahan alami yang bersifat ramah lingkungan dan bisa diperbaharui, yaitu dengan menggunakan tanaman yang bisa dijadikan pewarna alami kemudian melalui proses pencetakan yang akan memberikan warna cemerlang pada kain. Eksplorasi bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami dapat dikembangkan sehingga dapat mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam secara benar.

Pemakaian pewarna alami cenderung untuk menggunakan serat alami. Serat alami terutama berasal dari dua sumber yaitu hewan dan tumbuhan. Serat hewan terdiri dari wol (bulu domba), sutera (*fibroin* ulat sutera), *mohair* (bulu kambing Angora), dan *alpaca* (bulu llama) dan beberapa serat lainnya. Semua serat hewan berbasis protein. Serat tumbuhan terdiri dari kapas, *flax* atau *linen*, *ramie* (serat dari *Boehmeria nivea*.), *jute* (serat dari *Carchorus capsularis*.), *hemp* (serat dari *Cannabis sativa*.) dan banyak lagi lainnya. Serat tumbuhan memiliki selulosa sebagai kandungan utamanya. Sutera merupakan serat hewan yang dapat diwarnai secara alami dengan bahan alami yang berbeda. Sutera merupakan serat protein alami yang beberapa jenisnya dapat ditunen menjadi tekstil. Jenis sutera yang paling dikenal adalah sutera yang diperoleh dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera kerta (*Bombyx mori*) yang ditenak (serikultur). Rupa sutera yang berkilau disebabkan karena strukturnya yang menyerupai prisma segitiga di dalam serat sehingga memungkinkan kain sutera membiaskan cahaya ke berbagai sudut.

2. Proses Studi Kreatif

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, beberapa masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Kondisi ini menuntut kita untuk dapat mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam secara benar. Salah satu sumber daya alam yang dapat digunakan dalam zat pewarna alami (ZPA) adalah bunga krisan (*Chrysanthemum*). Eksplorasi bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami pada kain sutera dapat dikembangkan sehingga dapat mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam secara benar. Dari identifikasi masalah yang didapat, maka akan timbul rumusan-rumusan masalah sebagai berikut Potensi apa saja yang dapat digali pada bunga krisan (*Chrysanthemum*)? Bagaimana cara mengoptimalkan potensi-potensi tersebut? Bagaimana penerapannya pada produk *fashion*?

Tujuan dari penelitian Tugas Akhir ini adalah akan diketahui potensi bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami pada kain sutera, akan diperoleh cara mengoptimalkan bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat

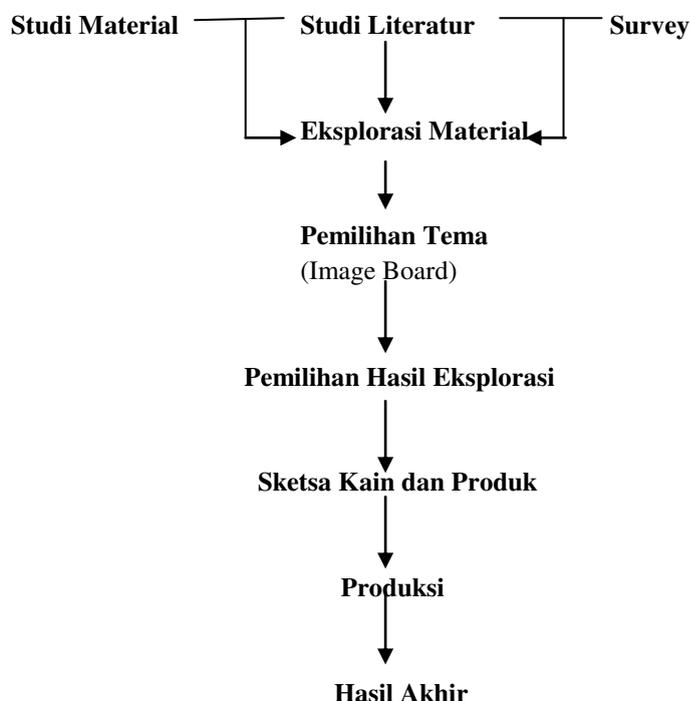
pewarna alami pada kain sutera, dan akan dihasilkan produk-produk *fashion* dengan pewarna alami dari bunga krisan (*Chrysanthemum*).

Dalam melakukan penelitian, pengamatan selama proses pengerjaan dan pelaksanaan dari proses awal desain hingga hasil karya diproduksi, dilakukan dengan cara menggunakan metode-metode studi literatur dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Objek dari studi literatur mencakup buku-buku referensi dan jurnal penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Setelah dilakukan studi literatur, eksperimen dan eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk membuka potensi-potensi yang terdapat di dalam zat pewarna alam tumbuhan. Eksperimen tidak hanya sekedar mengolah zat pewarna alam tumbuhan sehingga dapat menghasilkan lembaran siap pakai atau kain, namun juga memperhatikan warna, bahan pendukung hingga menghasilkan lembaran kain yang memang sesuai dengan hasil eksperimen dan eksplorasi yang juga tidak lepas dari elemen serta prinsip desain. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi, yaitu mengamati langsung keadaan lapangan baik secara fisik yaitu, keadaan alat-alat serta material yang digunakan, maupun secara konsep yaitu mengamati cara kerja pegawai dalam bekerja. Data diperoleh dengan mengambil foto selama proses penelitian berlangsung, baik mulai dari awal, hingga akhir penelitian.

Pada proyek ini karya yang akan dibuat terinspirasi dari teknik India zat pewarna alami yang dilakukan oleh Flint. India Flint adalah seorang *textile artist* dan *dye developer*, lahir di Melbourne, Australia, Flint membuat motif dari bahan-bahan alami yang dikumpulkan yang bersifat ramah lingkungan dan bisa diperbaharui, yaitu dengan menggunakan tanaman yang bisa dijadikan pewarna alam. Salah satu keprihatinan utama yang mengganggu dunia tekstil modern adalah dampak dari tekstil itu sendiri, terutama dari proses pencelupannya terhadap lingkungan. Flint mengambil keputusan dalam dirinya untuk hanya menggunakan pewarna alami dalam pekerjaannya. Semua karyanya berasal dari tumbuhan dan bahan alami lainnya.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam merancang karya, ada beberapa tahap yang dilalui yaitu sebagai berikut :





Gambar 1. Image Board (Listyani, 2013)

Eksperimen proses awal, dilakukan dengan mencoba beberapa macam bunga sebagai sumber pewarna alami, diantaranya bunga krisan (*chrysanthemum*), bunga dahlia, bunga mawar, dan bunga hebras. Kain sutera yang akan di beri proses pewarnaan sebelumnya melalui proses *mordanting* dengan mordan asam, basa, dan garam.

1-4 bunga chrysant merah



5-8 bunga dahlia merah



9-12 bunga mawar merah



13-14 bunga dahlia kuning



15-16 bunga hebras merah



17-18 bunga hebras oranye



19-20 bunga hebras kuning



21-44 bunga dahlia merah



45-68 bunga chrysant merah



21-68 mordant asam (cuka)



21-68 mordant basa (soda kue)



21-68 mordant garam (garam)



dahlia (secang+air)

chrysant (secang+air)



dahlia (secang+air)

chrysant (secang+air)



dahlia (secang)

chrysant (secang+air)



Gambar 2. Eksperimen Proses Awal (Listyani, 2013)



Gambar 3. Hasil Eksperimen Proses Awal (Listyani, 2013)

Dari eksperimen proses awal yang dilakukan, didapatkan hasil untuk mengeksplorasi lebih detail tentang bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami pada kain sutera. Krisan atau *Chrysanthemum* merupakan salah satu jenis tanaman hias yang telah lama dikenal dan banyak disukai masyarakat serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Disamping memiliki keindahan karena keragaman bentuk dan warnanya. Bunga krisan juga memiliki kesegaran yang relatif lama dan mudah dirangkai. Keunggulan lain yang dimiliki adalah bahwa pembungaan dan panennya dapat diatur menurut kebutuhan pasar. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengikat bunga krisan di dalam kain sutera dengan teknik pengikatan yang kemudian dilakukan perebusan dan perendaman dalam jangka waktu tertentu.



Gambar 4. proses eksplorasi bunga krisan (Listyani, 2013)



Gambar 5. hasil eksplorasi bunga krisan (Listyani, 2013)

Setelah dilakukan berbagai macam eksplorasi, terpilihlah beberapa hasil eksplorasi yang dibuat dalam skala kain yang lebih besar (135x200m) sebanyak 10 kain. 6 diantaranya dibiarkan tetap dalam keadaan kain, dan 4 kain di peruntukan untuk produk *fashion*. Pengertian produk *fashion* adalah sebuah produk yang mempunyai ciri-ciri khusus yang tepat dan mewakili *style* yang sedang tren dalam suatu kurun waktu tertentu. *Fashion* merupakan tanda dari dari suatu periode waktu, seringkali *fashion* menggambarkan kebudayaan, perasaan, pemikiran, dan gaya hidup orang –orang dalam satu kurun waktu. *Fashion* merupakan tanda dari suatu periode waktu sering kali *fashion* mengembangkan kebudayaan, perasaan, pemikiran, dan gaya hidup orang-orang dalam suatu kurun waktu tertentu.



Gambar 6. proses produksi (Listyani, 2013)



Gambar 7. hasil produksi kain (Listyani, 2013)



Gambar 8. hasil produksi kain (Listyani, 2013)



Gambar 9. hasil produksi produk (Listyani, 2013)



Gambar 10. display sidang Tugas Akhir Kriya (Listyani, 2013)



Gambar 11. display sidang Tugas Akhir Kriya (Listyani, 2013)

4. Penutup / Kesimpulan

- a. Banyaknya potensi bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami pada kain sutera.
- b. Mengoptimalkan bunga krisan (*Chrysanthemum*) sebagai zat pewarna alami pada kain sutera bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan mengeksplorasi bagian bunga, batang, maupun daun sebagai material utama zat pewarna dan bisa dibantu dengan pewarna alami lainnya seperti secang, jelawe, atau indigo.
- c. Dengan pewarna alami dari bunga krisan (*Chrysanthemum*) akan dihasilkan produk-produk *fashion* seperti selendang, syal, maupun kemeja atau rok untuk wanita.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya Tekstil FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dian Widiawati S.Sn, M.Sn. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dian Widiawati S.Sn., M.Ds., John Martono S.Sn., Drs. Biranul Anas, Drs. Achmad Haldani Destiarman, Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn., Dr. Kahfiati Kahdar, MA., Dra. Ratna Panggabean, Drs. Zaini Rais, M.Sn., Dra. Saftiyaningsih Ken Atik, M.Sn., yang telah membimbing, membagi ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengerjakan tugas akhir ini, juga kepada kedua orangtua dan semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Daftar Pustaka

- Flint, I. 2011. *Second Skin*. Millers Point: Murdoch Books
- Flint, I. 2008. *Eco Colour*. Millers Point: Murdoch Books
- Musman, Asti&Arini, Ambar.2011.Batik Warisan Adiluhung Nusantara.Yogyakarta:G-Media
- Wardah dan F.M. Setyowati, 1999. Keanekaragaman Tumbuhan Penghasil Bahan Pewarna Alami di Beberapa Daerah di Indonesia, Makalah dalam Seminar Dekranas tanggal 3-4 Maret 1999, Yogyakarta: Dekranas.
- <http://www.indiaflint.com/>